

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN JAMBAN SEHAT DI DESA LAAYON KECAMATAN TEUPAH BARAT

Nada Aprilia¹, Sufyan Anwar², Firman Firdauz Saputra³, Susy Sriwahyuni⁴,
Onetusfisi Putra⁵

nadaaprilias358@gmail.com¹, sufyan.anwar@utu.ac.id², firmanfirdauz@utu.ac.id³,
susysriwahyuni@utu.ac.id⁴, onetusfisisputra@utu.ac.id⁵

Universitas Teuku Umar

ABSTRAK

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting perannya. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan tinja yang tidak saniter dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Desa Laayon merupakan desa dengan kepemilikan jamban sehat yang rendah dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Teupah Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban sehat di Desa Laayon Kecamatan Teupah Barat. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Desa Laayon Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue pada bulan April 2025, Populasi dalam penelitian ini seluruh keluarga yang ada di desa Laayon, pengambilan sampel menggunakan metode total populasi, dimana sampel sebanyak 60 responden. Hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode uji chi square. Hasil analisis menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan jamban ($p=0,007 < 0,005$). Ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan jamban ($p=0,000 < 0,05$). Ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban ($p=0,016 < 0,05$). Disarankan bagi tenaga kesehatan agar memberikan informasi tentang sanitasi yang layak/jamban sehat dan manfaatnya secara berkesinambungan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Peran Petugas Kesehatan, Pemanfaatan Jamban.

ABSTRACT

Provision of toilet facilities is part of a sanitation business which is quite important. In terms of environmental health, non-sanitary disposal of feces can pollute the environment, especially soil and water sources. Laayon village is a village with low ownership of health latrines compared to other villages in Teupah Barat District. The purpose of this study was to determine the factors associated with the utilization of healthy latrines in Laayon Village, West Teupah Sub-district. This study used an analytic method using a cross sectional research design. This research was conducted in Laayon Village, West Teupah District, Simeulue Regency in April 2025, The population in this study were all families in Laayo village, sampling using the total population method, where the sample was 60 respondents. The results of the analysis in this study using the chi square test method. The results of the analysis stated that there was a relationship between knowledge and latrine utilization ($p=0.007 < 0.005$). There is a relationship between attitude and latrine utilization ($p=0.000 < 0.05$). There is a relationship between the role of health workers and latrine utilization ($p=0.016 < 0.05$). for health workers to provide informations about proper sanitation / health latrines and their benefits on an ongoing basis to the community.

Keywords: Knowledge, Attitude, Availability of Latrines, Role of Health Officers, Utilization Of Latrines.

PENDAHULUAN

Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang merupakan salah satu kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah suatu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada perubahan

perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuju ada suatu tempat tertentu (jamban/kakus) sekalipun hanya dalam bentuk yang paling sederhana berupa lubang atau galian yang diberi tempat jongkokan sampai kepada wc yang mewah yang dapat mencegah terhadap bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih serta keterjangkauan lalat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan misalnya saja penyakit diare yang merupakan penyakit terbanyak pada kunjungan-kunjungan rawat jalan di puskesmas-puskesmas perawatan (Sari, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 2,4 miliar orang atau 17% penduduk dunia masih Buang Air Besar di area terbuka, dari data tersebut di atas sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat 10 negara dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), Cina (4,5%), Ethiopia (4,4%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%) dan Niger (1,1,%). Di Indonesia kloset leher angsa yang digunakan 84,4%, pelengsengan 4,8%, cemplung atau cubluk tanpa lantai 7,2% dan cemplung dengan lantai 3,7% (WHO, 2024).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) melaporkan bahwa hampir 25 juta orang Indonesia tidak menggunakan toilet. Lebih dari 129 juta orang di Indonesia tidak memiliki akses terhadap jamban yang layak. Mereka buang air besar di ladang, semak, parit, jalan, sungai atau tempat terbuka lainnya. Buang air besar sembarangan dan air limbah yang tidak diolah dapat mencemari pasokan air dan mendukung penyebaran penyakit diare seperti kolera, akibatnya semua anak di bawah umur 5 tahun di Indonesia menderita diare. Riset yang dilakukan UNICEF dan WHO juga menyatakan lebih dari 370 balita Indonesia meninggal karena diare akibat perilaku buruk BAB sembarangan.

Menurut data dari Kemenkes tahun 2021 persentase keluarga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia mencapai 87,81%. Provinsi dengan persentase tertinggi penggunaan jamban adalah Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (97,57%). Sementara itu, provinsi dengan persentase terendah yaitu Papua (53,74%), Aceh (79,44%), Kalimantan Barat (71,81%) dan Kalimantan Tengah (73,27%) (Kemenkes RI, 2021). Data SKI 2023 mencatat rumah tangga tidak memiliki akses sanitasi layak sebesar 6,4% di provinsi Aceh. Perilaku BABS masih ditemukan di provinsi Aceh sebesar 6,9% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2023). Terdapat penurunan akses sanitasi layak dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 sebesar 77,55%, tahun 2022 sebesar 77,48% dan tahun 2023 sebesar 65,2% (Adawiah & Susanna, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue, kecamatan Teupah Barat menempati urutan ke 7 kepemilikan dan pemanfaatan jamban paling rendah dari 10 kecamatan yang ada di kabupaten Simeulue. Urutan tertinggi pertama rumah tangga yang berperilaku benar dalam Buang Air Besar (BAB) yaitu Kecamatan Simeulue Cut 97,59%, Kecamatan Teupah Tengah 86,55%, Kecamatan Simeulue Tengah 79,34%, Kecamatan Simeulue Timur 78,30%, Kecamatan Salang 78,28% Kecamatan Alafan 75,82%, Kecamatan Teupah Barat 75,29%. Desa Laayon merupakan salah satu desa yang memiliki cakupan kepemilikan dan pemanfaatan jamban paling rendah dari 18 desa di wilayah kecamatan Teupah Barat dengan persentase 33,33 %.

Dampak buruk akibat BABS adalah menyebabkan kontaminasi pada tanah, air, udara, makanan dan juga perkembangbiakan lalat. Sesuai dengan model

ekologi, lingkungan buruk dapat menyebabkan penyakit. Berbagai macam penyakit yang timbul akibat kontaminasi-kontaminasi tersebut adalah diare, kolera, disentri, paratiroid, tifoid, hepatitis viral, penyakit cacing dan beberapa penyakit gastroinsentinal serta infeksi parasid lain. Langkah yang harus ditempuh untuk mencegah penyakit-penyakit ini agar tidak berkembang adalah dengan memperbaiki sanitasi lingkungan dengan menyediakan jamban yang sehat (Muzaffar et al., 2020). Faktor utama yang menjadikan rendahnya perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban sehat adalah faktor pengetahuan yang kurang, sehingga kesadaran masyarakat dalam melakukan BAB masih buruk (Sari, 2020). Adanya ketersediaan fasilitas pun tidak mampu mendorong meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan penggunaan jamban sehat (Noor et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yulia et al., 2024 didapatkan hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, kebiasaan dan tingkat ekonomi dengan perilaku BABS pada seluruh kepala keluarga di wilayah Tanah Pasir Aceh Utara (Yulia et al., 2024). Menurut (Noor et al., 2024) adanya hubungan antara kebiasaan, sikap dan ketersediaan air dengan penggunaan jamban pada masyarakat di desa Waoleona Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tandilimbong Herman, Pabebang Y, 2022) terdapat hubungan antara pengetahuan, motivasi dan sosial ekonomi dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat keluarga di desa Gendang Timbaru Kecamatan Sungai Durian Kabupaten Kota Baru tahun 2022. Adanya hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap, pendapatan, dukungan sosial dan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat di desa Pegunungan Bintang Papua (R.Rossa, 2024).

Hasil survei awal melalui wawancara kepada 10 keluarga yang tidak menggunakan jamban sehat, mereka mengatakan alasan tidak menggunakan jamban sehat karena sudah terbiasa dan nyaman BAB di tempat yang terbuka seperti di sungai, kebun, mereka juga mengatakan karena tempat mereka banyak berprofesi sebagai petani dan nelayan Selain itu, ada juga yang mengatakan tidak BAB di jamban karena tidak mempunyai biaya untuk membuat jamban, sehingga lebih baik BAB di sungai dan di kebun yang tidak memerlukan biaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban sehat di desa Laayon kecamatan Teupah Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional karena pengambilan data semua variabel dilakukan pada satu waktu. Penelitian ini sudah dilakukan di Desa Laayon Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue dimulai pada bulan february-bulan april 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang ada di desa Laayon. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik total sampling dengan jumlah sebanyak 60 keluarga.

Variabel dependen (terikat) penelitian ini yaitu pemanfaatan jamban, sedangkan variabel independen (bebas) yaitu pengetahuan, sikap, dan peran petugas kesehatan. Variabel pengetahuan dikumpulkan dengan teknik wawancara, alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan. Variabel pengetahuan diukur menggunakan skala guttman, apabila responden menjawab pertanyaan dengan benar maka mendapatkan skor 1, apabila salah mendapat skor 0, apabila skor responden $>$ mean maka pengetahuan baik, apabila $<$ mean maka

pengetahuan buruk. Variabel sikap dikumpulkan dengan teknik wawancara, alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan. Variabel sikap diukur menggunakan skala guttman, apabila responden menjawab pertanyaan dengan benar maka mendapatkan skor 1, apabila salah mendapat skor 0, apabila skor responden > mean maka sikap baik, apabila < mean maka sikap buruk.

Variabel peran petugas kesehatan dikumpulkan dengan teknik wawancara, alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 4 pertanyaan, variabel peran petugas kesehatan diukur menggunakan skala guttman, apabila responden menjawab pertanyaan dengan benar maka mendapatkan skor 1, apabila salah mendapat skor 0, apabila skor responden > mean maka peran petugas kesehatan baik, apabila < mean maka peran petugas kesehatan buruk.

Variabel pemanfaatan jamban sehat dikumpulkan dengan teknik wawancara, alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 1 pertanyaan. Indikator pemanfaatan jamban sehat oleh keluarga yaitu apabila seluruh anggota keluarga menggunakan jamban sehat untuk BAB, apabila ada salah satu anggota keluarga yang BAB tidak memanfaatkan jamban sehat maka keluarga dikatakan belum memanfaatkan jamban sehat.

Analisis univariat pada penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi dengan menyajikan persentase masing-masing variabel. Analisis Bivariat menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% dan signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	32	53,3
Perempuan	28	46,7
Usia		
26-35 tahun	15	25,0
36-45 tahun	19	31,7
46-55 tahun	11	18,3
56-65 tahun	10	16,7
> 65 tahun	5	8,3
Pendidikan		
SD/SMP	33	55,0
SMA/SMK	19	31,7
Perguruan Tinggi	8	13,3
Pekerjaan		
IRT	18	30,0
Buruh	6	10,0
Petani	16	26,7
Nelayan	14	23,3
Pedagang	4	6,7
PNS	2	3,3
Penghasilan		
Tinggi	37	61,7

Rendah	23	38,3
Pengetahuan		
Baik	28	46,7
Kurang	32	53,3
Sikap		
Positif	38	63,3
Negatif	22	36,7
Peran Petugas Kesehatan		
Ada	29	48,3
Tidak	31	51,7
Pemanfaatan Jamban Sehat		
Memanfaatkan	35	58,3
Tidak Memanfaatkan	25	41,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 dari 60 responden yang jenis kelamin pada kategori laki-laki terdapat 32 orang (53,3%), sedangkan pada kategori perempuan terdapat 28 orang (46,7%). Berdasarkan responden dengan usia yang paling banyak umumnya pada kategori 36-45 tahun terdapat 19 orang (31,7%), sedangkan yang paling rendah umumnya pada kategori > 65 tahun terdapat 5 orang (8,3%). Berdasarkan responden paling banyak umumnya pada kategori pendidikan SD/SMP terdapat 33 orang (55,0%), sedangkan yang paling rendah umumnya pada kategori perguruan tinggi terdapat 8 orang (13,3%). Berdasarkan responden dengan pekerjaan yang paling banyak umumnya pada kategori IRT terdapat 18 orang (30,0%), sedangkan yang paling rendah umumnya pada kategori PNS terdapat 2 orang (3,3%). Berdasarkan responden dengan penghasilan pada kategori tinggi terdapat 37 orang (61,7%), sedangkan pada kategori rendah terdapat 23 orang (38,3%).

Kemudian, berdasarkan responden dengan pengetahuan pada kategori baik terdapat 28 orang (46,7%), sedangkan pada kategori kurang terdapat 32 orang (53,3%). Berdasarkan responden dengan sikap pada kategori baik terdapat 38 orang (63,3%), sedangkan pada kategori kurang terdapat 22 orang (36,7%). Berdasarkan responden yang menyatakan peran petugas kesehatan pada kategori ada terdapat 29 orang (48,3%), sedangkan pada kategori tidak terdapat 31 orang (51,7%). Berdasarkan responden yang pemanfaatan jamban sehatnya pada kategori memenuhi syarat terdapat 35 orang (58,3%), sedangkan pada kategori tidak memenuhi syarat terdapat 25 orang (41,7%).

Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban sehat dengan menggunakan analisis statistik uji chi-square.

Tabel 2 Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemanfaatan Jamban Sehat di Desa Laayon Kecamatan Teupah Barat

Variabel	Pemanfaatan Jamban Sehat				Total		P Value	OR
	memanfaatkan		Tidak memanfaatkan		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan							0,007	5,359 1,704- 16,851

Baik	22	78,6	6	21,4	28	100,0		
Kurang	13	40,6	19	59,4	32	100,0		
Sikap								
							0,000	66,000 11,685- 372,778
Positif	33	86,8	5	13,2	38	100,0		
Negatif	2	9,1	20	90,9	22	100,0		
Peran Petugas Kesehatan								
							0,016	4,352 1,434- 13,206
Ada	22	75,9	7	24,1	29	100,0		
Tidak	13	41,9	16	58,1	31	100,0		

Hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap pemanfaatan jamban sehat diperoleh bahwa responden yang pengetahuannya pada kategori baik lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori memenuhi syarat sebanyak 78,6%. Sedangkan responden yang pengetahuannya pada kategori kurang lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 40,6%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap pemanfaatan jamban sehat (P-value 0,007). Hasil analisis hubungan sikap terhadap pemanfaatan jamban sehat diperoleh bahwa responden yang sikapnya pada kategori baik lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori memenuhi syarat sebanyak 86,8%. Sedangkan responden yang sikapnya pada kategori kurang lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 9,1%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan sikap terhadap pemanfaatan jamban sehat (P-value 0,000).

Hasil analisis hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaatan jamban sehat diperoleh bahwa responden yang peran petugas kesehatan pada kategori ada lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori memenuhi syarat sebanyak 75,9%. Sedangkan responden yang peran petugas kesehatan pada kategori tidak lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 41,9%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaatan jamban sehat (P-value 0,016).

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap pemanfaatan jamban sehat (P-value 0,007). Hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap pemanfaatan jamban sehat diperoleh bahwa responden yang pengetahuannya pada kategori baik lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori memenuhi syarat sebanyak 78,6%. Sedangkan responden yang pengetahuannya pada kategori kurang lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 40,6%.

Menurut peneliti pengetahuan memiliki peran penting dalam mendorong perilaku masyarakat dalam memanfaatkan jamban sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan cenderung berbanding lurus dengan rendahnya pemanfaatan jamban yang layak. Temuan ini menguatkan bahwa intervensi berbasis edukasi masih sangat relevan dan dibutuhkan, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang sehat dan dampaknya terhadap kesehatan keluarga.

Sementara itu, Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sayati (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban sehat (p value $0,012 < 0,05$). sebagian besar pengetahuan kepala keluarga tentang pemanfaatan jamban sehat tidak baik, namun masih ada pengetahuan kepala keluarga yang baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pelaksanaan penyuluhan secara terus menerus dan berkesinambungan kepada kepala keluarga mengenai apa itu pemanfaatan jamban sehat dan manfaatnya masih belum optimal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Darmayanti (2024) bahwa pengetahuan responden berhubungan erat dengan kepemilikan jamban sehat nilai p ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$). Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan tidak memiliki jamban sehat 9,494 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar (2020) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan jamban dengan nilai p value ($0,044 < 0,05$). Dimana pengetahuan responden cenderung yang baik, maka pemanfaatan jambannya akan lebih memenuhi syarat.

Tingkat pengetahuan individu mengenai manfaat, risiko kesehatan, dan cara penggunaan jamban sehat merupakan faktor determinan utama dalam membentuk perilaku pemanfaatan fasilitas sanitasi tersebut. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pentingnya jamban sehat dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan infeksi cacing, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan berperilaku higienis dengan memanfaatkan jamban sehat secara konsisten. Pengetahuan juga memengaruhi sikap dan persepsi terhadap sanitasi, yang selanjutnya mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat (Darmayanti, 2024).

Hubungan Antara Sikap Dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan sikap terhadap pemanfaatan jamban sehat (P -value $0,000$). Hasil analisis hubungan sikap terhadap pemanfaatan jamban sehat diperoleh bahwa responden yang sikapnya pada kategori baik lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori memenuhi syarat sebanyak 86,8%. Sedangkan responden yang sikapnya pada kategori kurang lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 9,1%.

Menurut peneliti sikap individu memainkan peran yang sangat menentukan dalam perilaku pemanfaatan jamban sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif terhadap pentingnya sanitasi cenderung lebih konsisten dalam memanfaatkan jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Sebaliknya, sikap yang kurang baik berkaitan erat dengan rendahnya kepatuhan dalam menggunakan fasilitas sanitasi yang layak. Hal ini menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap yang mendukung praktik hidup bersih dan sehat. Upaya promosi kesehatan sebaiknya tidak hanya fokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada penguatan sikap melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai dan kebiasaan masyarakat setempat.

Sementara itu, Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sayati (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan jamban sehat (p value $0,034 < 0,05$). Sikap yang baik apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung akan menghasilkan suatu tindakan, dalam hal ini adalah penggunaan jamban. Semakin baik sikap individu makasemakin baik individu tersebut memanfaatkan jamban sesuai dengan kegunaannya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar (2020) bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara sikap dengan pemanfaatan jamban keluarga. Memperbaiki sikap atau cara pandang seseorang terhadap suatu masalah seperti kepemilikan jamban dapat dilakukan dengan melakukan berbagai pendekatan. Pendekatan secara langsung dengan orangnya atau melalui orang terdekatnya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Darmayanti (2024) bahwa sikap responden juga berpengaruh terhadap kepemilikan jamban sehat $p(0,046) < \alpha(0,05)$. responden yang memiliki sikap kurang baik memiliki kecenderungan tidak memiliki jamban sehat 2,440 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

Sikap individu terhadap jamban sehat yang mencakup penilaian positif atau negatif terhadap penggunaannya berperan penting dalam menentukan sejauh mana seseorang memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki sikap positif, seperti keyakinan bahwa jamban sehat dapat meningkatkan kebersihan, kenyamanan, dan mencegah penyakit, cenderung lebih termotivasi untuk menggunakannya secara rutin. Sebaliknya, sikap negatif seperti merasa bahwa jamban sehat tidak penting atau merepotkan dapat menghambat pemanfaatannya. Oleh karena itu, sikap menjadi elemen kognitif-afektif yang berpengaruh langsung terhadap perilaku sanitasi masyarakat (Sayati, 2018).

Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaatan jamban sehat (P -value $0,016$). Hasil analisis hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaatan jamban sehat diperoleh bahwa responden yang peran petugas kesehatan pada kategori ada lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori memenuhi syarat sebanyak 75,9%. Sedangkan responden yang peran petugas kesehatan pada kategori tidak lebih di dominasi oleh responden yang menyatakan pemanfaatan jamban sehat pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 41,9%.

Menurut peneliti keberadaan dan keterlibatan aktif petugas kesehatan berkontribusi nyata terhadap perilaku masyarakat dalam memanfaatkan jamban sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika petugas kesehatan hadir dan berperan dalam memberikan edukasi atau pendampingan, masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan jamban yang memenuhi syarat. Sebaliknya, minimnya peran petugas kesehatan berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan jamban layak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran petugas kesehatan sebagai penggerak perubahan perilaku di tingkat komunitas, tidak hanya dalam memberikan informasi, tetapi juga dalam membangun hubungan yang mendukung proses pembelajaran dan kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi.

Sementara itu, Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sayati (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas dengan pemanfaatan jamban

sehat (P value $0,014 < 0,05$). peran petugas kesehatan cukup baik, namun masih ada peran petugas kesehatan yang tidak baik. Kepala keluarga menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang Pemanfaatan jamban sehat dari penyuluhan ataupun promosi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Solhanhudi (2025) bahwa adanya pengaruh atau hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan (pemanfaatan jamban) (p value $0,000 < 0,05$). Tenaga kesehatan sudah seharusnya memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berperilaku buang air besar yang baik. Dorongan seperti memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat, perbaikan hygiene dan sanitasi lingkungan, serta dapat dilakukannya pemberdayaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Haira (2021) bahwa hubungan antara peranpetugas kesehatan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat dengan p value= $0.013 (< 0.05)$. Salah satu Upaya untuk mencegah berkembangnya penyakit dan menjaga lingkungan menja di bersih dan sehat dengan cara membangun jamban di setiap rumah. Peran petugas kesehatan sangat membantu dalam memberikan informasi yang baik bagi masyarakat.

Petugas kesehatan berperan strategis sebagai fasilitator, edukator, dan motivator dalam meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan jamban sehat. Melalui penyuluhan, pendampingan, serta pemberian contoh praktik sanitasi yang benar, petugas kesehatan dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan norma sosial yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Semakin aktif dan efektif peran petugas kesehatan dalam menjangkau masyarakat, maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat untuk memahami pentingnya jamban sehat dan menggunakannya secara konsisten (Haira, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan jamban. Ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan jamban. Ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban. Disarankan bagi tenaga kesehatan agar memberikan informasi tentang sanitasi yang layak/jamban sehat dan manfaatnya secara berkesinambungan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., & Susanna, D. (2024). Analysis of Environmental and Sociodemographic Factors with the Incidence of Diarrhea in Toddlers in Aceh Province in 2023. 17(3), 267–279. <https://doi.org/10.23917/jk.v17i3.6878>
- Adha Sepria Rafelza, Asriwati Asriwati, Indah Anggraini, Nuraini Nuraini, & Endang Maryanti. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Kepemilikan Jamban Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Karang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(1), 130–139. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i1.215>
- Darmayanti. R, 2024, Analisis FaktorFaktor Kepemilikan Jamban Sehat Di Wilayah Puskesmas Tamansari, Fakultas Kesehatan, Universitas Anak Bangsa, Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung.
- Haira. IZ, 2021, Hubungan Pengetahuan Sikap dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri, Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.
- Iskandar, 2020, Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang, Departemen Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Jambi,

Indonesia.

- Maryanti M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Keluarga Di Desa Busung Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 2(2), 56–65. <https://doi.org/10.34012/jkpi.v2i2.1196>
- Nazira N, Arbi A, A. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Kesehatan Masyarakat*, 4(02), 1–23.
- Noor, A., Agus, K., & Arya, S. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Waoleona Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, 4, 10997–11009.
- R.Rossa, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat. 8, 1411–1421.
- Sari Nofi. M, 2019, Faktor Yang Mempengaruhi Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban Sehat Di Desa Leubang Hulu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue.
- Sari, R. (2020). Dampak Program (Stop BABS) Terhadap Partisipasi Pengadaan dan Penggunaan Jamban Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Bineh Krueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Teuku Umar.
- Sayati. D, 2018, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang, STIK Bina Husada Palembang, Program Studi Kesehatan Masyarakat.
- Solhanhudi, 2025, Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan , Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
- Tandilimbong Herman, Pabebang Y, T. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Sehat Keluarga Di Desa Gendang Timburu Kecamatan Sungai Durian Kabupaten Kotabaru Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 15 halaman.
- Yulia, M., Sofia, S., Maulana, T., Marthoenis, M., & Usman, S. (2024). Determinan Faktor Perilaku Buang Air Besar. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1), 267–276.